Journal of Education Sciences: Fondation & Application (JESFA)
Vol. 3, No. 2, November 2024 ISSN: E 2963-0274
Available online at https://jesfa.umbulukumba.ac.id/index.php/jesfa

Peningkatan Kreativitas Warga Belajar Melalui Pelatihan (Baju Bodo) Di Pkbm Al-Abrar Desa Bontobulaeng, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba

Riska[1], Muhammad Athar Asmas[2]
[1,2] Department of Nonformal Education, Faculty of Teaching and Education
Universitas Muhammadiyah Bulukumba
*Author Correspondence. Email: riska@gamil.com Phone: +6285342041162

Received: 04 Agustus 2024; Revised: 02 Oktober 2024; Accepted: 22 November 2024

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pelatihan baju bodo dalam meningkatkan kreativitas warga belajar di PKBM Al-Abrar, desa Bontobulaeng, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap peserta pelatihan dan fasilitator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan baju bodo berhasil meningkatkan kreativitas warga belajar dalam berbagai aspek, termasuk desain, kerajinan tangan, dan keterampilan sosial. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini juga memberikan dampak positif pada rasa percaya diri dan kebersamaan dalam komunitas belajar. Penelitian ini merekomendasikan untuk melanjutkan program pelatihan serupa dan memperluas cakupan pengajaran seni tradisional untuk mendukung pengembangan kreativitas dan pembelajaran komunitas di wilayah tersebut.
Kata Kunci: Kreativitas Warga Belajar, Pelatihan Baju Bodo, PKBM

PENDAHULUAN

Meningkatkan adalah suatu proses atau tindakan yang dilakukan untuk sesuatu, baik secara kualitas, maupun secara kuantitas. Meningkatkan dapat dilakukan dalam berbagai hal, seperti prestasi, kinerja, produktivitas dan lain-lain. Dan Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan suatu hal atau sutau benda. Oleh sebab itu, kreativitas bisa juga dikatakan sebagai seseorang yang menggunakan daya imajinasinya dan sejumlah kemungkinan yang kemudian diperoleh karena interaksi dengan ide ataupun gagasannya, orang lain dan lingkungan.

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk meningkatkan kreativitas warga belajar melalui pembuatan Baju Bodo agar mereka mampu meningkatkan kemampuan atau kreativitas dalam keterampilan desain, kerajinan tangan, serta keterampilan sosial. Karena dengan berkreasi melalui pembuatan Baju Bodo yang trend saat ini secara otomatis kreativitas warga belajar akan meningkat, sesuai dengan tujuan pelatihan ini untuk meningkatkan kreativitas warga belajar. Dapat dirarik kesimpulan bahwa, Meningkatkan Kreativitas berarti mempertajam pikiran, dan itu berarti juga meningkatkan kepekaan pengindraan pada diri kita. Jangan menunda pekerjaan, maka dengan adanya persiapan waktu yang baik selama bekerja maka otak akan menghasilkan pekerjaan yang optimal. Baju Bodo memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan busana yang lain. Baju Bodo merupakan busana yang dikenakan pada acara-acara tertentu, contohnya pada acara pesta pernikahan. Keistimewaan dari Baju Bodo adalah desain yang dirancang lebih menarik dengan model busana yang bervariasi, kualitas bahan yang lebih unggul, dan dilengkapi dengan aksesoris pelengkap Baju Bodo tersebut.

Sulawesi Selatan memiliki banyak penduduk dari berbagai macam latar belakang. Di antara banyaknya penduduk yang dimiliki itu, Sulawesi Selatan memiliki 3 suku yang paling dominan, Suku Bugis, Suku Makassar dan Suku Mandar. Tentu masing-masing suku itu memiliki khas tersendiri. Baju Bodo atau Waju Tokko, sudah dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan sejak pertengahan abad ke-IX . Hal ini diperkuat oleh sejarah kain Muslin (dalam bahasa Eropa) atau Maisolos (dalam bahasa Yunani Kuno) yang merupakan bahan dasar untuk membuat Baju Bodo. Kain Muslin adalah lembaran kain tenunan dari pilinan kapas yang dijalin dengan benang yang renggang sehingga menjadikan kain muslin ini cocok digunakan untuk daerah tropis dan daerah kering.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

This is an open access article under the license CC-BY
diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Nonformal Universitas Muhammadiyah Bulukumba

Kain Muslin merupakan salah satu kain yang dibuat dan di perdagangkan di Kota Dhaka, Bangladesh. Pada awal abad ke –XIX, Don Lopez Comte De Paris merupakan salah seorang pembantu setia dari gubernur jendral Deandels memperkenalkan penutup dada yang dalam bahasa Indonesia disebut pada perempuan Jawa. Namun kutang ini belum populer di kalangan suku Bugis-Makassar, maka dari itu pada tahun 1930-an masih banyak wanita suku Bugis yang menggunakan Baju Bodo ini tanpa menggunakan penutup dada. Masuknya islam dan munculnya Baju La'bu meski ajaran agama islam sudah mulai menyebar dan dipelajari oleh masyarakat di Sulawesi Selatan pada abad ke-V. Namun secara resmi baru diterima sebagai agama kerajaan pada abad ke-XVII.

Pergerakan DII/TII sangat berpengaruh besar pada perkembangan Baju Bodo pada masa itu. Ketatnya larangan kegiatan dan pesta oleh DII/TII di Sulawesi Selatan ini membuat Baju Bodo menjadi asing dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Larangan ini muncul mengingat penerapan syariat islam yang diusung oleh pergerakan DII/TII. Dalam ajaran agama islam ditegaskan bahwa, pakaian yang dibenarkan adalah pakaian yang menutupi aurat, tidak menampakkan tubuh dan rona kulit selain telapak tangan dan wajah. Kontroversi ini kemudian ditindak lanjuti oleh kerajaan Gowa, hingga muncullah modifikasi baru pada Baju Bodo yang dikenal nama Baju La'bu (serupa dengan Baju Bodo, tetapi lebih tebal, gombrang, panjang hingga lutut) Perlahan, Baju Bodo/Waju Tokko yang semula tipis berubah menjadi lebih tebal dan terkesan kaku. Jika pada awalnya memakai kain muslin, berikutnya baju ini dibuat dengan bahan benang sutra. Namun hingga sekarang, penggunaan nama Baju Bodo masih tetap digunakan.

Dalam mewujudkan tujuan dari penelitian ini, tutor memiliki peran penting dalam meningkatkan kreativitas warga belajarnya, terutama dalam pelatihan pembuatan Baju Bodo. Tutor harus mengarahkan warga belajarnya agar berkreasi sesuai kemampuan masing-masing, agar model dan hiasan Baju Bodo tersebut semakin bervariasi dan banyak diminati oleh masyarakat luas khususnya di Buukumba, Sulawesi Selatan. Penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Bulukumpa, yang menjadi objek penelitian ini yaitu PKBM Al-Abrar Desa Bontobulaeng, warga belajar di PKBM ini mayoritas Perempuan. Hal ini yang menyebabkan ketua PKBM beserta tutor membuat pelatihan pembuatan Baju Bodo. Karena saat ini Baju Bodo sangat diminati masyarakat luas terutama masyarakat Bulukumba,Baju Bodo sering digunakan dalam acara pesta pernikahan dan acara adat lainnya. Selain, itu harga jual Baju Bodo lumayan mahal dibandingkan busana yang lainnya, dan saat ini Baju Bodo sangat bervariasi dengan model dan motif yang kekinian.

Untuk meningkatkan ekonomi dan kreativitas masyarakat di Desa Bontobulaeng khususnya warga belajar di PKBM Al-Abrar, ketua PKBM dan tutor melaksanakan beberapa pelatihan, salah satunya pelatihan pembuatan Baju Bodo yang banyak diminati oleh masyarakat. Ketua PKBM Al-Abrar hanya menyiapkan alat dan bahan, kemudian mengarahkan warga belajarnya untuk berkreasi sedemikian rupa untuk membuat baju bodo sesuai kreativitasnya masing-masing. Warga belajar dituntun membuat model dan hiasan Baju Bodo yang bervariasi agar dapat menarik daya minat pembeli, warga belajar di PKBM Al-Abrar sangat antusias dalam pelatihan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, belum banyak yang melakukan penelitian tentang meningkatkan kreativitas warga belajar dan bagaimana proses pelatihan baju bodo , oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam *Meningkatkan Kreativitas Warga Belajar Melalui Pelatihan (Baju Bodo Di Pkbm Al-Abrar Desa Bontobulaeng, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mengambarkan atau melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian (seseorang, Lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan pendekatan ini peneliti akan melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil data yang bersifat deskriptif dan mendeskripsikan dan mengambarkan apa adanya mengenai suatu varibael, gejala, keadaan atau fenomena social tertentu yang terjadi di lapangan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami

oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dan lain sebagainya Herdiansyah, 2010). Deskripsi fenomena subyek penelitian tersebut disajikan dalam bentuk kata-kata dan Bahasa secara alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sehingga dapat digambarkan secra jelas fenomena yang sedang diteliti Dalam penelitian ini, akan dianalisis dengan deskritif kualitatif untuk mendeskripsikan dan mengambarkan tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Efektifitas PKBM Al-Abrar di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

Menurut Moleong (2017-132) subjek penelitian dideskripsikan sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.Pada penelitian kualitatif peneliti mengadakan observasi atau wawancara kemudian menentukan sumber data secara *purposive* dan sampel diambil secara random. Maka pengambilan informan pada penelitian ini ialah menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2017:118) teknik *Purposive Sampling* adalah teknik sampel yang ditentukan dengan pertimbangan tertentu. Jumlah keseluruhan warga belajar di PKBM Al-Abrar yaitu 417 orang, namun warga belajar yang mengikuti pelatihan pembuatan Baju Bodo sejumlah 25 orang.

Penelitian ini dilaksanakan dalam lingkup Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Karassing . Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini: Data primer, Data primer adalah data yang didapat dan diolah sendiri oleh peneliti atau data yang secara langsung dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi melalui objeknya (tidak melalui media perantara). Data primer diperoleh melalui observasi langsung keperusahaan, wawancara oleh pihak PKBM Al-Abrar dan Warga Belajar.Data sekunder, Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dan bukan diusahakn sendiri oleh pengumpulnya. Data sekunder diperoleh dalam bentuk yang sudah diolah mengenai gambaran umum usaha, visi misi,pembuatan,dan pemasaran, Data sekunder diperoleh dari perpustakaan dan internet, artikel-artikel dan website dan beberapa literatul yang relevan.

Prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi, Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati usaha pembuatan aneka roti dan manfaatnya bagi masyarakat, dan biasanya peneliti dapat melihat secara langsung proses-proses dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan kegiatan PKBM Al-Abrar ada di tempat. Wawancara. Teknik wawancara yang digunakan peneliti ini adalah peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaanpertanyaan tertulis, peneliti melakukan wawancara secara langsung dan terbuka untuk mendapatkan informasi. Dokumentasi didapatkan dari pengamatan secara langsung baik berupa cacatan wawancara, foto, video.

Data dalam penelitian kualitif, diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus hingga mencapai titik jenuh. Reduksi Data , Reduksi data (data reduction) adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, perubahan bentuk data kasar yang didapatkan dari catatan-catatan dilapangan selama melakukan penelitian (Halim Malik.2011). Penyajian Data , Penyajian data (data display) merupakan penyajian sekumpulan informasi yang dipilih dan disajikan dalam bentuk teks naratif, grafik jaringan, table dan bagan yang tujuanya untuk memperkuat pemahaman penelitian pada informasi yang dipilih (Halim Malik,.2011). Penarikan kesimpulan , Menurut Miles dan Huberman (Halim Malik.2011) merupakan salah satu langkah pada analisis data kualitatif yang dimana berupa pengambilan keputusan dan verifikasi kesimpulan awal yang dikatakan masih bersifat dan bisa berubah apabila tidak menemukan bukti-bukti yang kuat untuk membentuk tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila data kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid serta konsisten pada saat peneliti kembali kelapangan mencari data, maka kesimpulan yang diberikan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa PKBM Al-Abrar di dirikan oleh Andi Milyar ST, beserta Aidar S.Ag. Pada tanggal 2 februari 2002, Alamat: desa Bontobulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Yang melatar belakangi berdirinya PKBM Al-Abrar, karena banyaknya data masyarakat putus sekolah jenjang SD, SMP, SMA di desa Bontobulaeng. Melalui pendataan door to door, kerumah masyarakat dapat mengumpulkan

data putus sekolah sehingga mendapatkan jumlah putus sekolah pada tahun 2002. Pada waktu itu data keaksaraan dasar atau data buta aksara adalah 70 orang untuk 5 dusun.

Baju bodo adalah pakaian adat tradisional dari suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan.Pelatihan tentang baju bodo memiliki teknik pembuatan:

Membuat Pola

Membuat pola pada baju bodo (pakaian tradisional khas bugis- Makassar) adalah proses penting yang melibatkan beberapa langkah dasar unuk memastikan pakaian tersebut memiliki bentuk dan ukuran yang pas.Hal ini diungkapkan oleh ketua PKBM Al-Abrar Ibu A:

> "kita harus mengambil ukuran badan dengan tepat. Kemudian, kita menggambar pola dasar di atas kertas, menambahkan detail seperti kerah dan lengan. Setelah itu, kita memotong pola untuk kemudian digunakan."

Dari pernyaaan diatas menjelaskan bahwa tutor mengajarkan warga belajar membuat pola pertama adalah mengukur tubuh secara akurat. Ini mencakup pengukuran lingkar dada, pinggang, panjang tubuh, panjang lengan, dan bagian-bagian lain yang diperlukan. Pengukuran yang tepat akan memastikan bahwa pola yang dibuat sesuai dengan bentuk tubuh dan pakaian akan pas. Setelah pengukuran selesai, langkah selanjutnya adalah menggambar pola dasar di atas kertas.

Pola ini mencakup bentuk tubuh umum tanpa detail tambahan. Ini adalah langkah awal untuk memastikan struktur utama pakaian sudah sesuai. Setelah pola dasar digambar, tambahkan detail yang lebih spesifik seperti kerah, lengan, atau elemen desain lain yang diperlukan sesuai dengan model pakaian yang diinginkan. Bagian-bagian ini memberikan karakter dan gaya pada pakaian.Setelah kita buat pola lengkap dengan detailnya selesai, langkah berikutnya adalah memotong pola tersebut dengan hati-hati. Potongan ini akan menjadi cetakan yang digunakan untuk memotong kain, sehingga sangat penting memastikan potongannya presisi dan sesuai dengan ukuran yang telah diukur.Pernyataan ini juga di ungkapkan oleh tutor PKBM Al-Abrar Ibu K :

> "Prosesnya dimulai dengan pengukuran yang akurat. Selanjutnya, kita buat sketsa pola di kertas, termasuk fitur tambahan. Setelah sketsa selesai, kita potong pola tersebut untuk persiapan menjahit."

Dari pernyaaan diatas menjelaskan bahwa tutor mengajarkan warga belajar membuat pola dengan langkah pertama dalam proses ini adalah melakukan pengukuran tubuh dengan tepat, termasuk lingkar dada, pinggang, panjang tubuh, dan lengan. Pengukuran yang akurat sangat penting untuk memastikan pola yang dibuat akan sesuai dengan ukuran tubuh dan menghasilkan pakaian yang nyaman. Setelah pengukuran selesai, langkah selanjutnya adalah menggambar sketsa pola dasar di atas kertas. Sketsa ini mencakup bentuk dasar tubuh yang telah diukur, dan menjadi cetak biru awal dari pakaian yang akan dibuat.

Dalam sketsa pola tersebut, tambahkan detail atau fitur tambahan sesuai dengan desain yang diinginkan. Misalnya, menambahkan kerah, lengan, kantong, atau elemen dekoratif lainnya. Langkah ini memberikan bentuk lebih detail dan menyempurnakan desain pakaian.Setelah sketsa pola selesai dan detail ditambahkan, langkah selanjutnya adalah memotong pola tersebut dari kertas. Pola ini nantinya akan digunakan sebagai cetakan untuk memotong kain sebelum proses menjahit dimulai. Hal ini juga di ungkapkan oleh tutor PKBM Al-Abrar Ibu Bau Nurhaningsih, S.Pd :

> Pertama-tama, kita ambil ukuran yang diperlukan. Setelah itu, gambarlah pola dasar pada kertas. Tambahkan elemen seperti lengan dan kerah, lalu potong pola tersebut untuk digunakan dalam proses jahit." (Wawancara, 05 Juli 2024).

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa tutor membuat pola dengan langkah-langkah yaitu mengambil Ukuran jadi langkah pertama adalah mengukur tubuh atau objek yang akan dikenakan pakaian. Ukuran ini mencakup panjang, lebar, lingkar dada, pinggang, panjang lengan, dan sebagainya. Tujuannya agar pakaian yang dibuat sesuai dengan ukuran tubuh pemakai.Setelah ukuran diambil, langkah berikutnya adalah menggambar pola dasar di atas kertas.

Pola adalah bentuk dasar dari bagian-bagian pakaian seperti badan, lengan, atau rok.Menambahkan Elemen Seperti Lengan dan Kerah: Setelah pola dasar selesai, tambahkan elemen-elemen lain yang diperlukan untuk desain pakaian tersebut.Setelah pola selesai digambar, langkah selanjutnya adalah memotong pola tersebut dari kertas. Potongan ini akan digunakan sebagai acuan atau template ketika Anda mulai memotong kain untuk menjahit pakaian. Hal ini di

dukung oleh informan NS:

> "Iye, Saya mulai dengan melakukan pengukuran tubuh seperti lingkar dada, pinggang, dan panjang baju. Setelah itu, saya menggambar garis vertikal di kertas sebagai pusat pola. Saya tandai ukuran sesuai dengan pengukuran dan menggambar bentuk leher serta bagian badan lainnya."

Dari pernyataan diatas di jelaskan bahwa yang lakukan k pertama adalah mengambil pengukuran tubuh, seperti lingkar dada, lingkar pinggang, dan panjang baju. Pengukuran ini sangat penting untuk memastikan pola yang dibuat sesuai dengan ukuran tubuh pemakai, sehingga pakaian akan pas dan nyaman. Setelah pengukuran dilakukan, gambar garis vertikal di tengah kertas pola. Garis ini akan berfungsi sebagai panduan utama dan titik pusat pola, sehingga memastikan pola simetris dan seimbang.

Setelah garis vertikal digambar, tandai ukuran yang sudah diambil sebelumnya pada pola tersebut. Ini termasuk panjang baju, lebar dada, dan pinggang, yang akan membantu menciptakan bentuk tubuh yang tepat.Setelah itu kita gambar detail seperti bentuk leher, lingkar lengan, dan bagian badan lainnya. Bagian ini sangat penting untuk memberikan bentuk dan struktur pada pakaian, serta memastikan kenyamanan saat dipakai.Hal ini juga di ungkapkan oleh informan A :

> "Saya memulai dengan menyiapkan alat seperti kertas pola dan pensil. Pertama, mengambil ukuran dari bahu hingga pinggang, terus to panjang lengan jika ada. Setelahnya menggambar garis untuk tubuh dan menandai ukuran dengan jelas."

Dari hasil wawancara diatas dapat di kemukakan bahwa hal yang dilakukan pertama adalah menyiapkan semua alat yang diperlukan seperti kertas pola dan pensil. Alat ini penting untuk menggambar pola dengan presisi dan mudah dimodifikasi jika diperlukan.Mengambil ukuran bahu hingga pinggang: Selanjutnya, ambil ukuran dari bahu hingga pinggang. Ukuran ini sangat penting untuk menentukan panjang bagian tubuh pada pakaian yang akan dibuat. Jika pakaian memiliki lengan maka kita lanjutkan dengan mengukur panjang lengan yang sesuai.

Setelah itu ukuran diambil, gambar garis dasar yang mewakili bentuk tubuh pada kertas pola. Garis ini akan menjadi panduan untuk memotong kain nanti. Penting untuk kita menandai ukuran secara jelas pada pola yang telah digambar. Ini akan memastikan bahwa setiap bagian pakaian memiliki ukuran yang benar saat proses jahit dilakukan. Hal ini juga di ungkapkan oleh informan LA

> "Iye, saya mulai dengan mencatat semua ukuran tubuh. Terus, saya menggambar pola dasar di kertas. Terus saya sangat perhatikan seperti bentuk leher dan ukuran lengan. Setelah menggambar, saya memotong pola dengan hati-hati."

Dari hasil wawancara diatas memaparkan bahwa langkah awal yang kita lakukan adalah mencatat semua ukuran penting dari tubuh, seperti lingkar dada, pinggang, panjang bahu, panjang lengan, dan lain-lain. Setelah ukuran dicatat, lanjutkan dengan menggambar pola dasar di atas kertas pola. Pola dasar ini mewakili bentuk keseluruhan pakaian, dan akan menjadi panduan ketika memotong kain.

Dalam menggambar pola, kita harus fokus pada detail seperti bentuk leher dan ukuran lengan. Setiap elemen ini harus disesuaikan dengan ukuran tubuh agar pakaian yang dijahit nyaman. Setelah menggambar pola dengan tepat, langkah terakhir adalah memotong pola dari kertas dengan hati-hati. Potongan ini akan kita gunakan sebagai cetakan saat memotong kain, sehingga penting untuk memastikan garis potong tepat dan tidak ada kesalahan.

Menggunting

Menggunting baju bodo adalah proses pembuatan atau penyesuaian baju bodo. Proses menggunting baju bodo dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga keaslian desain serta kesesuaiannya dengan alat.Potongan kain harus disesuaikan dengan ukuran tubuh pemakaiannya agar tetap mempertahankan bentuk khas dari baju bodo yang longgar. Hal ini diungkapkan oleh ketua PKBM Al-Abrar Ibu A :

> "pastikan pola sudah terpasang dengan baik di atas kain. Kemudian, gunakan gunting yang tajam untuk memotong kain mengikuti garis pola, sambil memastikan tidak ada bagian yang terlipat. "

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa saat menggunting baju bodo langkah pertama

adalah menempatkan pola yang sudah dipotong di atas kain dengan rapi. Pastikan kain tidak kusut atau terlipat, sehingga pola dapat menempel rata. Menggunakan gunting yang tajam untuk mendapatkan hasil potongan yang rapi dan akurat, gunakan gunting yang tajam khusus kain. Gunting yang tumpul dapat merusak kain atau menghasilkan potongan yang tidak rapi.

Potong kain dengan hati-hati mengikuti garis pola yang sudah digambar. Ini harus dilakukan perlahan dan presisi untuk memastikan ukuran dan bentuk kain sesuai dengan pola yang telah dibuat.Selama memotong kita pastikan kain tetap rata dan tidak ada bagian yang terlipat. Lipatan atau kerutan pada kain dapat menyebabkan hasil potongan menjadi tidak simetris atau tidak sesuai dengan pola. Hal ini juga di ungkapkan oleh informan LA :

"Saya mulai dengan melipat kain dua kali untuk mendapatkan potongan ganda. Setelah itu, saya letakkan pola dan pin dengan kuat. Setelah ini menggunting, saya berusaha menjaga ketepatan dengan mengikuti garis tanda"

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa langkah pertama adalah melipat kain dua kali. Teknik ini digunakan jika kita ingin mendapatkan dua potongan kain yang identik sekaligus, misalnya untuk bagian depan dan belakang pakaian atau dua sisi lengan. Dengan melipat kain dua kali, Anda menghemat waktu dalam pemotongan dan memastikan kesamaan antara kedua bagian tersebut. Setelah kain dilipat, letakkan pola di atas kain yang sudah dilipat.

KESIMPULAN

Meningkatkan kreativitas warga belajar melalui pelatihan Baju Bodo di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Al-Abrar Desa Bontobulaeng, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Di pelatihan baju bodo ini dilatih membuat pola, menggunting dan menjahit.Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan baju bodo di PKBM Al-Abrar berperan signifikan dalam meningkatkan kreativitas warga belajar di Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan, peserta mengalami peningkatan dalam keterampilan desain, kerajinan tangan, serta keterampilan sosial.

Mengapa pada penelitian ini disebut bahwa kreativitas warga belajar pada pelatihan Baju Bodo ini meningkat, karena dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Sebagian besar warga belajar yang mengikuti pelatihan Baju Bodo ini sudah mampu membuat pola dengan cukup benar, kemudian menggunting kain sesuai dengan pola yang telah dibuat dan terakhir menjahit kain tersebut menjadi Baju Bodo sesuai petunjuk yang telah diberikan instruktur. Pada awalnya mereka yang tidak tahu sama sekali cara membuat pola, menggunting kain, dan menjahit kain tersebut, akhirnya mereka sudah mampu membuat dan memahaminya. Selain itu, peserta pelatihan Baju Bodo ini aktif dan kompak dalam kegiatan ini, sehingga pelatihan ini juga memperkuat rasa identitas budaya lokal dan membangun rasa kebersamaan dalam komunitas belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal seperti baju bodo dapat menjadi model efektif untuk mempromosikan kreativitas dan pembelajaran komunitas di tingkat lokal..

DAFTAR PUSTAKA

Agus Rumanto. (2006). Keefektifan Manajemen Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sumber Kawruh Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. *Tesis tidak diterbitkan.* PPs-UNY

Abburukeng_AlwaysONg(2014, October 7). Retrieved from Abburukeng_AlwaysONg:https://uranelowbet.blogspot. com/2014/10/sejarah-baju-bodo-wajutokko.html

Awal terciptanya baju bodo.blogspot. (2013, Desember 4). Retrieved from Awalter ciptanya baju bodo.blogspot: https:// awal terciptanya baju bodo.blogspot. com/2013/12/asal-usul-baju-bodo.htm

Buhai Simanjutak. (2003). PKBM Peluang dan Tantangan dalam Pembelajaran Masyarakat Visi Media Kajian Pendidikan LuarSekolah dan Pemuda. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

DEPDIKNAS (2007). Peraturan Menteri No. 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi Program Paket. Jakarta: DEPDIKNAS.

DEDIKNAS (2010. Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 33 tentang Pengelolaan

dan Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: DEPDIKNAS.

Forum Komunikasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (FK-PKBM) Indonesia (2010). Konsep dan Strategi Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat(PKBM).Diakses http://www.scribd.com/doc/50757246/Konsep-dan-Strategi Pengembangan PKBM-FK-PKBM-Indonesia.

Hownesia.(2019,Maret30). Retrievedfrom Hownesia : https://hownesia.com/pakaian-adat-sulawesi-selatan/

Https://www.gramedia.com/literasi/kreativitas-adalahIndonesia kaya. (2019, Juli 7) Retrieved from indonesiaKaya:https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/ baju-bodo

Kaswan 2013. Pelatihan dan pengembangan untuk kinerja SDM.bandung. ALFABETA CV Moleong 2017-132 subjek penelitian dideskripsikan sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Mustofa Kamil. (2009). Prinsip dasar yang menjadi acuan dalam mengembangkan dan menyusun program PKBM. Dalam *Judul Buku*, halaman 90. Penerbit: Penerbit Buku.

Menurut Miles dan Malik Huberman Halim.2011 merupakan salah satu langkah pada analisis data kualitatif yang dimana berupa pengambilan keputusan dan verifikasi

Reigeluth, C. M. (1999). *Teori dan Model Desain Instruksional: Paradigma Baru Teori Instruksional* (Vol. 2). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Samsiah. (2009). Tekstil dan Busana Etnik Indonesia. Jakarta: LIPI Press.

Smith, P. L., & Ragan, T. J. (2005). *Desain Instruksional*. New York: Wiley. Sihombig, 2001:36. Pengertian warga belajar

Sudirman. (2011). Busana Tradisional Nusantara. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suiyono. (2005). Penelitian Kualitatif Adalah Penelitian yang Meneliti Kondisi Objek Alamiah Dimana Peneliti Merupakan Sebuah Kunci.

Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung : CV. Alfabeta

Sugiyanto, T. (2016). **Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Swanson, R. A., & Holton, E. F. (2009). *Dasar-Dasar Pengembangan Sumber Daya Manusia*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.

Umberto Sihombing. (1999). *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan.* Jakarta: PD Mahkota

Wulandari, T. (2015). Busana Tradisional Indonesia: Keindahan dan Kearifan Lokal.

Achmad, I. A., Akbar, F., Mawar, M., & Hasdiansyah, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Gula Semut terhadap Kelompok Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Arabika. Madaniya, 5(4), 1589-1594.

Achmad, I. A., Hasdiansyah, A., & Ashadi, A. (2024). INTERVENSI SENSITIF; PENDIDIKAN, PEMBERDAYAAN, DAN PANANGGULANGAN KEMISKINAN TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM), 11(1), 97-116.

Achmad, I. A., & Asmas, M. A. (2021). Minat Baca Masyarakat saat Pandemi Covid-19 di Taman Baca Masyarakat MIZAN. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 145-151.

Amalia, S. R., Achmad, I. A., & Hasdiansyah, A. (2023). Efektivitas Penyelenggaraan Bimbingan Belajar CALISTUNG Oleh Mahasiswa Program MBKM Kampus Mengajar. Journal of Education Sciences: Fondation & Application, 2(2), 44-59.

Yusram, S., Achmad, I. A., & Hasdiansyah, A. (2024). Kontribusi Perseroan Terbatas Lonsum Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Komunal. Journal of Education Sciences: Fondation & Application, 3(1), 133-146.